BENTUK STIMULASI BAHASA ORANG TUA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN DALAM VIDEO TIKTOK

Intan Maharani Daulay [1], Nazwa Gadisa[2], Carnila Aritonang [3], Shifa Syarlina Sari[4], Rosmawaty Harahap[5], Hidayat Herman[6]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
[1]intanmaharani101021@gmail.com, [2]nazwa.2241111005@mhs.unimed.ac.id , [3]carnilaaritonang3@gmail.com,[4]shifa.2241111010@mhs.unimed.ac.id, [5]rosmawaty@unimed.ac.id, [6]hidayat147@unimed.ac.id

ABSTRACT

Parents play a crucial role in providing language stimulation during the early stages of a child's development. This study aims to describe the forms of language stimulation provided by parents to children aged 2–3 years, as observed in TikTok videos. A qualitative approach with a descriptive method was employed. The data consist of parental utterances taken from three videos on the public TikTok account @UmmAiraKhai, selected via purposive sampling. Data were collected through documentation and a "listen-and-record" technique, then analyzed using the model developed by Miles et al. The findings reveal four forms of language stimulation: providing instructions, direct questioning, classification questioning, and follow-up questioning. This stimulation is supported by the use of letter cards, visual images or objects, and concrete items. Such forms of stimulation provide children with opportunities to name vocabulary, categorize objects, and offer more specific information. Simple questions and parental responses to the child's answers also encourage the use of vocabulary and help extend the conversation.

Keywords: Language Stimulation, Parents, Children Aged 2-3 Years, Tiktok, Language Acquisition

ABSTRAK

Orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi bahasa pada masa awal perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk stimulasi bahasa orang tua kepada anak usia 2–3 tahun dalam video TikTok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan orang tua dari tiga video akun TikTok publik @UmmAiraKhai yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan simak-

catat, kemudian dianalisis menggunakan model Miles et al. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk stimulasi bahasa, yaitu pemberian petunjuk, pertanyaan langsung, pertanyaan klasifikasi, dan pertanyaan lanjutan. Stimulasi didukung oleh kartu huruf, gambar atau benda visual, serta benda konkret. Bentuk stimulasi tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk menyebutkan kosakata, mengelompokkan benda, dan memberikan informasi lebih khusus. Pertanyaan sederhana dan tanggapan orang tua terhadap jawaban anak juga mendorong penggunaan kosakata serta memperpanjang percakapan.

Kata Kunci: Stimulasi Bahasa, Orang Tua, Anak Usia 2-3 Tahun, Tiktok, Pemerolehan Bahasa

A. Pendahuluan

Anak-anak belajar bahasa melalui berbagai pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, anak mulai mengenal kata-kata, memahami makna tuturan, dan mencoba menyampaikan keinginannya sendiri. Devina et al. (2025) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak berkaitan dengan kesiapan kognitif dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam proses tersebut, orang tua memiliki peran penting karena menjadi salah satu teman komunikasi yang paling dekat dengan anak. Melalui percakapan sederhana, pengenalan benda, pengulangan kata, serta tanggapan terhadap ucapan anak, orang tua dapat memberikan stimulasi yang mendukung kemampuan berbahasa anak.

Stimulasi bahasa dapat diberikan melalui berbagai bentuk interaksi yang dekat dengan kehidupan anak. Orang tua dapat mengajak anak berbicara, mengenalkan kosakata, mengulang tuturan, serta memberikan tanggapan terhadap ucapan anak. Hermawan (2025) menjelaskan bahwa stimulasi verbal yang dilakukan secara konsisten berkaitan dengan pemerolehan verba yang lebih cepat dan beragam pada anak. Ningsih et al. (2026) juga menunjukkan adanya hubungan antara stimulasi bahasa yang diberikan orang tua dan kemampuan berbicara anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa

kesempatan anak untuk mendengar dan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasanya. Mardiah dan Faridy (2026) menjelaskan bahwa keluarga turut berperan dalam mendukung kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, stimulasi bahasa dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang memungkinkan anak mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa secara berulang.

Pemberian stimulasi bahasa juga berkaitan dengan cara orang tua merespons tuturan dan kebutuhan komunikasi anak. Bruner (1983, dalam Ardiansyah et al., 2026) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak didukung oleh interaksi sosial dan bantuan orang dewasa melalui Language Acquisition Support System (LASS). Dalam interaksi tersebut, orang tua dapat membantu anak memahami dan menggunakan bahasa melalui percakapan, pengulangan, pemberian contoh, serta respons terhadap ucapan anak. Dukungan orang dewasa dapat disesuaikan dengan kemampuan bahasa anak agar komunikasi berlangsung secara bermakna. Dengan demikian, stimulasi bahasa tidak hanya berupa pemberian kata-kata, tetapi juga mencakup keterlibatan orang tua dalam membangun komunikasi yang dapat dipahami anak.

Stimulasi bahasa juga dapat berlangsung melalui kegiatan pengasuhan dan komunikasi sehari-hari. Shadrina et al. (2026) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan berkaitan dengan pemahaman dan pelafalan anak. Limba dan Juanda (2022) menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan menjadi bagian dari pengalaman anak dalam memperoleh bahasa. Jafar dan Ansar (2024) menjelaskan adanya hubungan antara stimulasi perkembangan yang diberikan orang tua dan kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Liansari (2017) menekankan pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, terutama pada anak yang mengalami speech delay. Dari penjelasan tersebut, stimulasi bahasa dapat dipahami sebagai kegiatan yang membutuhkan keterlibatan orang tua secara responsif, yaitu dengan memberikan kesempatan

kepada anak untuk berbicara dan menanggapi ucapannya sesuai dengan kemampuan bahasa anak.

Selain interaksi langsung, lingkungan anak juga mencakup penggunaan media digital. Fitriana et al. (2026) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia toddler berkaitan dengan paparan screen time dan stimulasi yang diterima. Dewi (2024) mengaitkan penggunaan gadget dengan kejadian speech delay pada anak usia dua sampai tiga tahun, sedangkan Nabila et al. (2025) membahas hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia dua sampai empat tahun. Sendow dan Gerungan (2026) juga menunjukkan hubungan antara stimulasi orang tua dan perkembangan bahasa anak usia satu tahun. Penelitian terdahulu oleh Auliya et al. (2025) mengkaji pemerolehan bahasa anak melalui pola komunikasi dan lingkungan sosial pada kasus Sanaara Gelora Pratama yang dibagikan melalui TikTok. Hasilnya menunjukkan bahwa pola komunikasi, lingkungan sosial, dan interaksi berperan dalam proses pemerolehan bahasa anak. Ifayanti et al. (2024) meneliti pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa anak usia dua sampai tiga tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu meningkat dari nilai rata-rata 56,9 menjadi 78,0 setelah diberikan edukasi melalui booklet. Haerana et al. (2026) mengkaji stimulasi linguistik melalui TikTok dan lingkungan sosial pada anak usia tiga sampai enam tahun menggunakan pendekatan behaviorisme Skinner. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses stimulus, respons verbal, dan penguatan dalam interaksi anak dengan konten TikTok dan lingkungan sosialnya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa stimulasi bahasa dapat diamati melalui bentuk interaksi yang dilakukan orang tua, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun ketika anak berhadapan dengan media digital.

Berdasarkan uraian tersebut, stimulasi bahasa oleh orang tua merupakan hal penting untuk dikaji, terutama pada anak usia dua sampai tiga tahun yang sedang mengembangkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa. Bentuk stimulasi dapat terlihat melalui kegiatan pengenalan kata, pengulangan tuturan, pemberian pertanyaan sederhana, tanggapan

terhadap ucapan anak, serta pendampingan ketika anak berinteraksi dengan media digital. Video TikTok dapat menjadi sumber pengamatan terhadap bentuk-bentuk interaksi tersebut karena memperlihatkan kegiatan orang tua dan anak dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bentuk stimulasi bahasa orang tua pada anak usia dua sampai tiga tahun dalam video TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk stimulasi bahasa yang diberikan orang tua kepada anak serta menjelaskan bagaimana stimulasi tersebut ditampilkan melalui interaksi sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan bentuk stimulasi bahasa orang tua kepada anak usia 2–3 tahun melalui tuturan dalam video TikTok. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh berdasarkan data yang diperoleh. Creswell dan Poth (2017) juga menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami permasalahan melalui pengumpulan dan analisis data.

Sumber data berasal dari tiga video pada akun TikTok publik @UmmAiraKhai yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022), teknik ini menentukan sampel berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Video dipilih berdasarkan kriteria: menampilkan anak usia 2–3 tahun, menggunakan bahasa Indonesia, memperlihatkan interaksi orang tua dan anak, memiliki suara yang jelas, memuat aktivitas stimulasi bahasa, serta berasal dari akun publik. Data utama berupa tuturan orang tua, sedangkan respons anak digunakan sebagai data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tiga video yang sesuai dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2022). Selanjutnya, video disimak berulang kali untuk mencatat tuturan orang tua dan respons anak. Tuturan tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode simak dilakukan dengan memperhatikan

penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat digunakan untuk merekam data yang diperoleh.

Data dianalisis menggunakan model Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap analisis dilakukan dengan menyeleksi tuturan sesuai fokus penelitian, mengelompokkannya berdasarkan bentuk stimulasi bahasa, menyajikannya dalam tabel, kemudian mendeskripsikan setiap kategori. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis dan diperiksa kembali dengan mencocokkannya pada video asli. Tahapan ini sejalan dengan penjelasan Rijali (2018) mengenai reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data diperiksa dengan mencocokkan video asli, transkripsi, dan kategori tuturan. Ketiga video disimak kembali untuk memastikan ketepatan pencatatan dan pengelompokan data. Langkah ini sejalan dengan Sa'adah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa ketekunan pengamatan dapat digunakan untuk menjaga keabsahan data penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan video dari akun TikTok publik tanpa wawancara atau observasi langsung. Dalam penyajian data, identitas asli dan wajah anak tidak dicantumkan. Data hanya berfokus pada tuturan orang tua yang berkaitan dengan stimulasi bahasa serta tidak memasukkan informasi pribadi yang tidak relevan. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan aspek etika penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2017).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan terhadap tiga video TikTok, ditemukan empat bentuk stimulasi bahasa yang dilakukan orang tua kepada anak usia 2–3 tahun, yaitu pemberian petunjuk, pertanyaan langsung, pertanyaan klasifikasi, dan pertanyaan lanjutan. Bentuk-bentuk tersebut terlihat melalui kegiatan mengenalkan huruf, nama hewan, buah, sayuran, dan bahan makanan. Dalam interaksi tersebut, tuturan orang tua mendorong anak memberikan respons secara lisan.

Pada video pertama, orang tua mengenalkan huruf dan nama hewan menggunakan kartu huruf. Orang tua

menyebutkan huruf sebagai petunjuk, kemudian anak menyebutkan nama hewan yang sesuai. Misalnya, “A untuk” dijawab “ayam”, “B untuk” dijawab “bebek”, “C untuk” dijawab “cicak”, “D untuk” dijawab “domba”, hingga “L untuk” dijawab “lalat”.

Pada video kedua, orang tua mengajak anak mengenal dan membedakan buah serta sayuran. Kegiatan diawali dengan tuturan, “Hari ini kita belajar mana buah dan mana sayur. Siap?” Setelah anak menjawab “Oke”, orang tua menunjukkan gambar atau benda dan bertanya, “Ini apa?” Anak menyebutkan wortel, apel, terong, kiwi, mangga, dan kacang panjang. Selanjutnya, orang tua bertanya, “Buah atau sayur?” untuk mengarahkan anak menentukan kategori benda.

Pada video ketiga, orang tua menunjukkan berbagai bahan makanan sambil bertanya, “Ini apa?” Anak menyebutkan oyong, katuk, mangga, pisang, jeruk, jagung, terong, buah naga, tempe, tomat, wortel, dan kacang. Ketika anak menjawab “kacang”, orang tua bertanya kembali, “Kacang apa?” dan anak menjawab “hijau”. Orang tua juga menunjukkan bawang putih untuk dikenali anak. Kegiatan ini menggunakan benda konkret sebagai media pengenalan kosakata.

Berdasarkan ketiga video, bentuk stimulasi bahasa dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Stimulasi Bahasa Orang Tua

No.	Bentuk stimulasi	Contoh tuturan orang tua	Video
1.	Pemberian petunjuk	“A untuk”	1
2.	Pertanyaan langsung	“Ini apa?”	2 dan 3
3.	Pertanyaan klasifikasi	“Buah atau sayur?”	2
4.	Pertanyaan lanjutan	“Kacang apa?”	3

Selain tuturan, orang tua menggunakan media yang disesuaikan dengan kegiatan pengenalan kosakata.

Tabel 2. Media yang Digunakan dalam Stimulasi Bahasa

No.	Media	Penggunaan	Video
1.	Kartu huruf	Mengenalkan huruf dan memberikan petunjuk nama hewan	1
2.	Gambar atau benda visual	Mengenalkan buah dan sayuran serta kategorinya	2
3.	Benda konkret	Mengenalkan berbagai bahan makanan secara langsung	3

A. Stimulasi Bahasa melalui Pemberian Petunjuk

Pada video pertama, orang tua mengenalkan huruf melalui kartu huruf sebagai petunjuk untuk menyebutkan nama hewan. Misalnya, tuturan “A untuk” mendorong anak menjawab “ayam”. Pola serupa dilakukan pada huruf berikutnya. Orang tua memberikan informasi awal agar anak dapat menghubungkan huruf dengan kosakata yang dikenalnya.

Kartu huruf membantu memperjelas informasi karena anak dapat mendengar sekaligus melihat bentuk huruf. Penggunaan flashcard dapat mendukung pengenalan bahasa anak usia 2–3 tahun (Tama & Oktriani, 2023). Pemberian stimulasi oleh orang tua juga berperan dalam perkembangan bahasa anak usia toddler (Putra et al., 2018).

Penelitian terdahulu oleh Ifayanti et al. (2024) membahas penggunaan booklet edukatif untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stimulasi bahasa anak usia 2–3 tahun. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 56,9 menjadi 78,0. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan stimulasi bahasa dan keterlibatan orang tua. Perbedaannya, Ifayanti et al. berfokus pada pengetahuan ibu melalui booklet, sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan orang tua dalam video TikTok.

B. Stimulasi Bahasa melalui Pertanyaan Langsung

Pada video kedua dan ketiga, orang tua mengajukan pertanyaan “Ini apa?” sambil menunjukkan gambar

atau benda kepada anak. Pertanyaan tersebut mendorong anak menyebutkan nama benda, seperti wortel, apel, terong, kiwi, oyong, katuk, pisang, dan tomat. Melalui pertanyaan sederhana, anak diberi kesempatan mengingat dan mengucapkan kosakata yang dikenalnya.

Interaksi tersebut memperlihatkan hubungan antara pertanyaan orang tua, objek yang ditunjukkan, dan jawaban anak. Penggunaan metode tanya jawab dapat melibatkan anak dalam kegiatan berbahasa (Nisa Fitri, 2022). Interaksi verbal melalui percakapan, permainan, dan bernyanyi juga dapat mendukung perkembangan bahasa anak usia dua tahun (Nabila et al., 2025).

Penelitian terdahulu oleh Auliya et al. (2025) membahas pemerolehan bahasa Sanaara Gelora Pratama melalui TikTok, meliputi pola komunikasi, lingkungan sosial, dan interaksi. Persamaannya terletak pada penggunaan video TikTok untuk mengamati interaksi bahasa anak. Perbedaannya, penelitian Auliya et al. membahas pola komunikasi dan pemerolehan bahasa, sedangkan penelitian ini mengidentifikasi bentuk stimulasi melalui tuturan orang tua kepada anak usia 2–3 tahun.

C. Stimulasi Bahasa melalui Pertanyaan Klasifikasi

Pada video kedua, orang tua tidak hanya meminta anak menyebutkan nama benda, tetapi juga menentukan kelompoknya melalui pertanyaan “Buah atau sayur?” Misalnya, setelah anak mengenali wortel, orang tua mengarahkannya untuk menentukan kategori benda tersebut. Kegiatan serupa dilakukan pada apel, terong, kiwi, dan mangga.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa juga dilakukan dengan mengenalkan kelompok makna. Penguasaan kosakata anak usia 2–3 tahun mencakup berbagai kelompok, seperti nama orang, hewan, bagian tubuh, peralatan rumah tangga, pakaian, alat transportasi, mainan, dan hubungan kekerabatan (Nurmila et al., 2023). Pengenalan buah dan sayuran menjadi salah satu contoh pengelompokan kosakata berdasarkan kategori.

D. Stimulasi Bahasa melalui Pertanyaan Lanjutan

Percakapan lebih lanjut terlihat pada video ketiga ketika anak menjawab “kacang” setelah ditanya “Ini apa?” Orang tua kemudian bertanya, “Kacang apa?” dan anak menjawab “hijau”. Jawaban anak menjadi dasar bagi orang tua untuk melanjutkan pertanyaan sehingga anak memberikan informasi yang lebih khusus.

Dalam pemerolehan bahasa, strategi umpan balik berlangsung melalui hubungan timbal balik antara ujaran yang dihasilkan seseorang dan respons dari lawan bicaranya (Rosmawaty et al., 2025). Hal ini terlihat ketika jawaban anak menjadi dasar bagi orang tua untuk mengajukan pertanyaan berikutnya. Dengan demikian, interaksi berlangsung melalui pertukaran ujaran antara orang tua dan anak.

Stimulasi bahasa juga dapat dilakukan melalui bercerita, dialog aktif, bernyanyi, dan membaca buku bergambar. Respons emosional orang tua yang hangat turut mendukung interaksi dengan anak (Rahmawati & Rania, 2026). Hal ini berkaitan dengan dialog aktif yang terlihat dalam video ketiga.

Penelitian terdahulu oleh Haerana et al. (2026) membahas stimulasi linguistik melalui TikTok dan lingkungan sosial pada anak usia 3–6 tahun menggunakan pendekatan behaviorisme Skinner. Penelitian tersebut menekankan hubungan stimulus, respons verbal, dan penguatan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan stimulasi bahasa melalui interaksi dan penggunaan TikTok. Perbedaannya, Haerana et al. mengkaji anak usia 3–6 tahun melalui pendekatan behaviorisme, sedangkan penelitian ini berfokus pada tuturan orang tua kepada anak usia 2–3 tahun.

E. Penggunaan Media sebagai Pendukung Stimulasi Bahasa

Media yang digunakan orang tua berbeda sesuai dengan kegiatan dalam setiap video. Pada video pertama, kartu huruf digunakan untuk mengenalkan huruf dan nama hewan. Pada video kedua, gambar atau benda visual digunakan untuk mengenalkan buah dan sayuran. Sementara itu, video ketiga menggunakan bahan makanan secara langsung sebagai objek pengenalan kosakata. Media tersebut

menghubungkan tuturan orang tua dengan objek yang dilihat anak.

Penggunaan benda konkret dapat mendorong interaksi verbal dan membantu anak memahami makna (Kania et al., 2025). Media flashcard juga dapat mendukung pengenalan bahasa anak usia 2–3 tahun (Tama & Oktriani, 2023). Hal ini berkaitan dengan penggunaan kartu huruf, gambar, dan benda konkret dalam ketiga video.

Secara keseluruhan, stimulasi bahasa dalam tiga video TikTok dilakukan melalui pemberian petunjuk, pertanyaan langsung, pertanyaan klasifikasi, dan pertanyaan lanjutan. Keempatnya memiliki fungsi berbeda, mulai dari memberikan informasi awal, mendorong penyebutan kosakata, mengenalkan kategori benda, hingga memperluas percakapan. Selain itu, kartu huruf, gambar, dan benda konkret digunakan sebagai media pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa tampak melalui tuturan orang tua, respons anak, dan penggunaan objek yang berkaitan dengan kosakata yang dikenalkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap tiga video TikTok akun @UmmAiraKhai, ditemukan empat bentuk stimulasi bahasa orang tua kepada anak usia 2–3 tahun, yaitu pemberian petunjuk, pertanyaan langsung, pertanyaan klasifikasi, dan pertanyaan lanjutan. Keempat bentuk tersebut membantu anak menyebutkan kosakata, mengenali benda, mengelompokkan benda, serta memberikan informasi yang lebih spesifik. Stimulasi juga didukung oleh penggunaan kartu huruf, gambar, dan benda konkret yang membantu anak menghubungkan kata dengan objek yang dilihat. Dengan demikian, stimulasi bahasa tampak melalui tuturan orang tua, tanggapan terhadap jawaban anak, dan penggunaan media yang sesuai. Penelitian ini terbatas pada tiga video dari satu akun TikTok sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan lebih banyak video dan sumber yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th

ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Rosmawaty, Herman, H., & Lubis, S. S. (2025). *Pemerolehan bahasa*: TBR Media Kreatif.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.

Ardiansyah, A. F. W., Kholilurrohman, M., Adiguna, K. A., Ardiansyah, D., & Baehaqi, I. (2026). Perkembangan bahasa anak: Telaah linguistik fungsional Jerome Bruner. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner, 10*(6).

Auliya, B., Dewi, D. W. C., & Rafiek, M. (2025). Pemerolehan bahasa anak usia dini: Pengaruh pola komunikasi dan lingkungan pada kasus Sanaara Gelora Pratama. *BASINDO, 9*(2).

Devina, S. N., Putri, I. L., & Siahaan, L. A. (2025). Hakikat dan teori perkembangan bahasa anak. *Pendas, 10*(4).

Dewi, S. M. S. (2024). The influence of gadgets on the incident of speech delay in children aged 2–3 years. *JKM, 10*(2), 210-214.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33-54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fitriana, N., Nurhaeni, N., Adawiyah, R., & Isran. (2026). Analisis determinan perkembangan bahasa pada anak usia toddler dengan paparan screen time. *Journal Nursing Care, 12*(1).

Haerana, Juanda, & Nensilianti. (2026). Stimulasi linguistik melalui TikTok dan lingkungan sosial pada anak usia 3–6 tahun: Analisis behaviorisme

Skinner. *Dinamika, 9*(1), 86-103.

Hermawan, N. (2025). Pengaruh interaksi orang tua terhadap pemerolehan verba pada anak usia dini: Kajian psikologi linguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.

Ifayanti, H., Nadia, A., & Agustina, R. (2024). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi dalam perkembangan bahasa balita usia 2–3 tahun. *Jurnal Dunia Kesmas, 13*(2), 152-158.

Jafar, E. S., & Ansar, W. (2024). Pengaruh stimulasi perkembangan orangtua terhadap kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa (speech delay) pada anak usia dini. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2024*. LP2M UNM.

Kania, G., Al Banna, H., Faisal, R., Nurhassanah, N., & Yusuf, R. N. (2025). Eksplorasi penggunaan media benda konkret dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD (JRPGP), 5*(2), 79-86.

Liansari, V. (2017). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak usia dini dengan speech delay di TK Aisiyah Rewwin Waru. *Kanal, 5*(2), 159-164. https://doi.org/10.21070/kanal

Limba, O., & Juanda. (2022). Pola pengasuhan orang tua dan pembantu terhadap pemerolehan bahasa pada anak: Sebuah kajian psikolinguistik. *Jurnal Pelita PAUD, 7*(1), 163-170. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2502

Mardiah, Z. A., & Faridy, F. (2026). Analisis peran keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak. *Murhum, 6*(1), 1357-1367. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2018

Nabila, F., Munisah, & Handajani, D. O. (2025). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 2–4 tahun. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 6*(2).

Nabila, P. S., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2025). Peran interaksi orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dua tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(6), 2990-3000. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7558

Ningsih, S., Fidya, Rajak, D., Tombokan, A., Putra, M. B. D., & Tahir, A. P. (2026). Hubungan stimulasi bahasa oleh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK Dahlia Tapa. *Ta'rim, 7*(2), 36-45. https://doi.org/10.59059/tarim.v7i2.3131

Nisa Fitri, N. A. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam bercerita melalui metode tanya jawab usia 2–4 tahun. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2*(2).

Nurmila, S., Supriyadi, & Ntelu, A. (2023). Penguasaan kosakata pada anak usia 2 sampai 3 tahun di Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol. *Jambura Journal of Linguistics and Literature, 4*(1), 141-150.

Putra, A. Y., Yudiemawati, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News, 3*(1).

Rahmawati, I., & Rania, F. E. (2026). Peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa terhadap perkembangan bicara anak usia dini. *GECI: Jurnal Generasi Ceria Indonesia, 4*(1). https://doi.org/10.47709/geci.v4i1.9217

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81-95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Sa'adah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika, 1*(2), 54-64.

https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113

Sendow, K. S. C., & Gerungan, N. (2026). Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 1 tahun di Desa Pinilih Kecamatan Dimembe. *Nutrix Journal, 10*(1), 48-56. https://doi.org/10.37771/nj.v10i1.1438

Shadrina, Z. N. N., Dzaki, M. W., & Putra, D. A. K. (2026). Implikasi pola asuh orang tua terhadap pemahaman dan pelafalan anak. *SEBASA, 9*(1), 120-133. https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33475

Tama, M. M. L., & Oktriani, H. (2023). Meningkatkan keterampilan bahasa pada anak usia 2–3 tahun melalui media flashcard di Denali Development Centre. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 4*(3), 2745-2751. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1635